

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan disertasi ini diuraikan tentang (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional variabel penelitian, (6) asumsi penelitian, dan (7) metodologi penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Siswa yang berkualitas adalah siswa yang mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal. Pengembangan potensi siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah melalui proses pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Madrasah Aliyah adalah satuan pendidikan pada lembaga pendidikan formal yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan potensi siswa.

Tugas dan tanggung jawab satuan pendidikan diimplementasikan melalui tiga kegiatan, yaitu (1) Kurikulum sebagai pedoman pengajaran atau kegiatan kurikuler, (2) Administrasi pendidikan sebagai penunjang kegiatan kurikuler, dan (3) Pembinaan siswa, mencakup kegiatan bimbingan dan konseling. Proses pengembangan potensi siswa dapat berhasil dengan baik, jika ketiga kegiatan pendidikan itu dilaksanakan secara bersama, terintegrasi, dan saling bersinergi.

Prayitno (1994: 244) mengatakan bahwa ada tiga kegiatan pendidikan yang mesti dilaksanakan oleh satuan pendidikan, yaitu

(1) Bidang kurikulum dan pengajaran, meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran, yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan berkomunikasi peserta didik, (2) bidang administrasi dan kepemimpinan, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijakan, serta bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah, seperti perencanaan, pembiayaan, pengadaan, pengembangan staf, sarana prasarana fisik dan pengawasan, (3) bidang kesiswaan, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan secara individual agar masing-masing peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minatnya, serta tahapan-tahapan perkembangan siswa. Bidang ini dikenal sebagai kegiatan bimbingan dan konseling.

Kewajiban satuan pendidikan melaksanakan ketiga kegiatan di atas, secara tidak langsung telah menempatkan bidang bimbingan dan konseling pada kedudukan yang sama dan setara dengan kedua bidang pendidikan lainnya. Ini berarti bahwa guru bimbingan dan konseling juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan guru-guru lainnya untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kedudukan guru bimbingan dan konseling tersebut dipertegas di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 bahwa keberadaan konselor merupakan salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widiyaswara, fasilitator dan instruktur.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiyaswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan guru bimbingan dan konseling melakukan bimbingan antara lain adalah agar siswa mandiri dalam mengambil keputusan, bisa menentukan pilihan demi mewujudkan kehidupan produktif dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru bimbingan dan konseling harus memiliki ilmu pengetahuan serta keterampilan-keterampilan teknis bimbingan dan konseling, dengan demikian mereka bisa bekerja secara professional.

Salah satu bidang bimbingan yang wajib dilaksanakan adalah bidang bimbingan karir. Bimbingan karir bertujuan membantu siswa menyiapkan diri untuk menempuh tahapan-tahapan perkembangan dan tugas-tugas perkembangan karir, seperti pengembangan konsep-diri, pengembangan pemahaman tentang okupasi-okupasi, serta pengembangan pemahaman tentang lingkungan. Super (Herr & Cramer. 1974: 6-7) mengemukakan bahwa bimbingan karir adalah

...the process of helping a person to develop and accept and integrated adequate picture of himself and of his role in the world of work to test his concept against reality, and to convert it into reality, with satisfaction to himself and to society.

Siswa Madrasah Aliyah harus memiliki kompetensi-kompetensi karir yang akan digunakan untuk membuat perencanaan karir masa depan. Melalui bimbingan karir diharapkan siswa bisa menghadapi tahapan-tahapan perkembangan psikologis serta menjalankan tugas perkembangan karir secara baik, dengan demikian siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dan mencapai kepuasan dalam berkarir. Cybers & Pritchard (Manrihu 1992: 161-162) memaparkan tujuan bimbingan karir di sekolah sebagai berikut

(1) Mengembangkan kesadaran perlunya implementasi yang lebih khusus dari tujuan-tujuan karir, (2) mengembangkan rencana-rencana yang lebih khusus guna mengimplementasikan tujuan-tujuan karir, (3)

melaksanakan rencana untuk memenuhi syarat memasuki pekerjaan dengan mengambil mata pelajaran di sekolah tingkat lanjutan, dengan latihan jabatan atau latihan di perguruan tinggi atau pendidikan latihan pasca sekolah lanjutan dalam kualifikasi tertentu untuk suatu okuvasi khusus.

Kompetensi karir tidak hanya terbatas kepada kemampuan siswa memahami dan mengenali dunia kerja, akan tetapi juga kemampuan siswa dalam memahami dan mengenali aspek-aspek karir secara lebih luas, seperti aspek psikologis, sosial kemasyarakatan, pendidikan, fisik, ekonomi dan lain-lain. Herr & Cramer (1984: 14) mengemukakan bahwa perkembangan karir adalah ...the total constalation of psychological, sociological, educational, physical, economic, and chance factors that combine to shape the career of any given individual.

Proses perkembangan karir dibagi dalam lima tahap, yaitu *Pertama*, fase pengembangan (*growth*) mulai dari lahir sampai usia lebih kurang 15 tahun, di mana anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan, sikap, minat, kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri (*self-concept structure*); *Kedua*, fase explorasi (*exploration*) dari umur 15 sampai 24 tahun, di mana seseorang memikirkan berbagai alternative jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat; *Ketiga*, fase pemantapan (*establishment*) dari umur 25 sampai dengan 44 tahun yang bercirikan berusaha dengan tekun memantapkan diri melalui pengalaman selama menekuni karir tertentu; *Keempat*, fase pembinaan (*maintenance*) dari umur 45 sampai dengan 64 tahun, di mana orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatan; *Kelima*, fase kemunduran (*decline*) bila orang memasuki masa pension dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Pada masa-masa tertentu dalam kehidupan individu, mereka dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan karir, seperti pada usia antara 14 sampai dengan 18 tahun, individu harus menjalankan tugas perencanaan masa depan (*crystallization*) yang bersifat kognitif dengan cara meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya. Siswa Madrasah Aliyah yang berusia antara 15 sampai dengan 19 tahun sedang berada pada tahapan explorasi karir. Pada tahap explorasi karir tugas siswa antara lain adalah melakukan pengembangan terhadap pemahaman diri, pengembangan kesadaran diri, serta pengembangan penghargaan diri. Di samping itu siswa juga harus memiliki kematangan sikap dan kematangan kompetensi karir.

Konsep-diri menjadi landasan bagi siswa dalam membuat keputusan-keputusan karir. *Career self-concept* adalah cara siswa memandang, memahami, dan memposisikan diri. Jika siswa bisa memposisikan diri berdasarkan pemahaman dan pandangan yang benar dan tepat, berarti konsep-diri siswa baik. John Milton Dillard (1985: 18) menyatakan *your career decisions and how you go about making them serve as at least partial basis for how you see yourself.*

Di samping itu konsep-diri juga menjadi faktor yang menentukan terbentuknya tingkah laku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) siswa. Artinya tingkah laku dan sikap karir siswa pada dasarnya mencerminkan kondisi konsep-diri yang terdapat pada siswa. Rita L. Atkinson et al. (1987: 209) mengemukakan

Dalam pencarian identitas pribadi, remaja mencoba mensintesis nilai-nilai dan pandangan-pandangan orang-orang yang penting bagi mereka (orang tua, guru dan teman sebaya) untuk menjadi potret diri yang kohesif. Jika nilai-nilai tersebut tidak konsisten, remaja mungkin mengalami kebingungan peran, mencoba peran sosial lainnya sebelum menentukan identitas individual.

Perkembangan konsep-diri terjadi sepanjang rentang kehidupan serta tahapan-tahapan perkembangan psikologis. Perkembangan konsep-diri merupakan kulminasi dari berbagai faktor yang dialami oleh siswa, baik faktor yang bersifat internal maupun faktor yang bersifat external. Ketika siswa berinteraksi dengan faktor-faktor tersebut, mereka mengamati, menyerap, mengintegrasikan serta menginternalisasikan ke dalam diri mereka. Nilai-nilai yang diperoleh dari proses internalisasi mereka yakini dan dijadikan sebagai konsep-diri.

Brook dan Emmer (1974: 40) mengemukakan bahwa konsep-diri merupakan pandangan dan perasaan yang bersifat biologis dan sosial tentang diri sendiri, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep-diri siswa mengalami perkembangan selama pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Perkembangan tersebut terjadi melalui berbagai cara, seperti observasi terhadap orang-orang yang memegang jabatan, proses identifikasi terhadap orang dewasa yang berkerja, penghayatan pengalaman hidup, dan kesadaran siswa tentang kesamaan dan perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Kondisi ini akhirnya mempengaruhi perkembangan konsep-diri. Pemahaman dan kesadaran siswa terhadap diri menjadi motivasi internal yang dapat mengarahkan siswa kepada suatu bidang jabatan yang memungkinkan mereka mencapai kesuksesan dan kepuasan.

Konsep-diri mempengaruhi tingkah laku dan harapan-harapan kehidupan siswa. Konsep-diri siswa yang positif menjadi memotivasi bagi siswa untuk melakukan tingkah laku yang baik, serta mendorong lahirnya harapan-harapan

kehidupan yang realistis. Sebaliknya, konsep-diri negatif di samping dapat mendorong siswa untuk melakukan tingkah laku bermasalah juga dapat menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis.

Konsep-diri secara simultan berpengaruh terhadap kematangan karir seorang. Artinya apabila konsep-diri siswa mengalami perkembangan, maka kematangan karir siswapun juga mengalami perkembangan secara bersama-sama. Kematangan karir merupakan kesesuaian antara tingkah laku karir seorang individu dengan tingkah laku karir yang diharapkan terjadi sesuai dengan usia. Ini berarti bahwa jika siswa tidak menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tingkah laku karir yang diharapkan, berarti kematangan karir siswa belum berkembang.

Siswa dapat mengalami hambatan perkembangan karir jika siswa tidak memiliki kematangan karir yang baik. Ketidakmatangan kompetensi karir siswa berdampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam beberapa aspek, seperti siswa tidak mampu mengukur diri, siswa tidak optimal dalam menguasai informasi jabatan atau pekerjaan, siswa tidak tepat dalam menentukan tujuan karir, siswa kurang mampu membuat perencanaan karir, serta siswa kurang mampu memecahkan masalah yang mereka temui dalam berkarir. Di sisi lain ketidakmatangan sikap karir berdampak negatif terhadap berbagai aspek, seperti siswa menunjukkan sikap ragu pada saat membuat pilihan karir, siswa kurang melibatkan diri dalam membuat pilihan karir, siswa kurang mandiri dalam membuat pilihan karir, serta siswa tidak memiliki orientasi karir yang jelas.

Kenyataan di Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa walaupun bimbingan karir telah dilaksanakan, tetapi hasilnya belum mampu mengembangkan konsep diri dan kematangan karir siswa. Studi pendahuluan di Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa kondisi konsep diri dan kematangan karir siswa belum baik. Penelitian yang dilakukan oleh Yunan Rauf (2006) berkaitan dengan kematangan karir siswa di sejumlah SMA menunjukkan bahwa kematangan karir siswa belum terbentuk dengan baik, meskipun di sekolah tersebut guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan bimbingan karir.

Di samping itu hasil pengamatan dan wawancara terhadap siswa di beberapa Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa konsep diri siswa belum terbentuk dengan baik. Siswa belum memahami bakat, minat, pilihan-pilihan karir, perencanaan karir serta orientasi karir secara baik. Ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa belum berkembang, sebab tingkah laku dan sikap karir seseorang merupakan refleksi dari konsep diri.

Di antara faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan bimbingan karir di Madrasah Aliyah adalah (1) Siswa kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang tugas-tugas perkembangan psikologis, khususnya tugas perkembangan karir, (2) sebahagian siswa dan guru bimbingan dan konseling berpendapat bahwa karir dianggap hanya sebagai pekerjaan atau okupasi yang dilakukan setelah siswa menamatkan pendidikan, dan tidak memerlukan bimbingan, (3) siswa dan guru bimbingan dan konseling berpandangan bahwa bimbingan karir hanya sekedar mencocokkan keterampilan yang dimiliki dengan bidang pekerjaan, (4) guru bimbingan dan konseling dan siswa berpendapat bahwa bimbingan karir cukup

hanya dilakukan dengan memberikan informasi tentang dunia kerja serta Perguruan Tinggi, (5) bimbingan karir yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling belum berorientasi kepada pengembangan konsep-diri dan kematangan karir siswa, (6) pengetahuan dan keterampilan teknis guru bimbingan dan konseling masih terbatas sehingga mereka belum bisa melakukan bimbingan secara professional

Berdasarkan kajian dan telaahan tentang teori konsep-diri, kematangan karir, bimbingan perkembangan, serta kondisi riil di Madrasah Aliyah Bandar Lampung, maka diperlukan model bimbingan karir yang dapat membantu siswa mengembangkan konsep-diri dan kematangan karir. Bimbingan tidak cukup hanya dengan layanan informasi, tetapi dibutuhkan model bimbingan karir yang komprehensif, yang dapat mengembangkan pemahaman diri siswa, mengembangkan kesadaran diri siswa, mengembangkan penghargaan diri, serta mengembangkan kematangan kompetensi dan kematangan sikap.

Model bimbingan perkembangan merupakan model yang tepat digunakan untuk pengembangan konsep-diri dan kematangan karir siswa Madrasah Aliyah, karena salah satu tujuan bimbingan perkembangan adalah menjadikan setiap individu lebih menyadari eksistensi diri dan mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal, sehingga individu bisa bertanggung jawab dan memenuhi tuntutan lingkungan serta menghadapi tantangan masa depan.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana profil konsep-diri dan profil kematangan karir siswa Madrasah Aliyah di Bandar Lampung?
2. Model bimbingan perkembangan seperti apakah yang cocok untuk mengembangkan konsep-diri dan kematangan karir siswa Madrasah Aliyah di Bandar Lampung?
3. Sejauh mana model bimbingan perkembangan efektif untuk mengembangkan konsep-diri; pemahaman diri, kesadaran diri, penghargaan diri siswa Madrasah Aliyah?
4. Sejauh mana model bimbingan perkembangan efektif untuk mengembangkan kematangan karir; kematangan sikap, kematangan kompetensi siswa Madrasah Aliyah di Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan model bimbingan perkembangan konsep-diri siswa tentang karir dan pembentukan kematangan karir. Tujuan khusus dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menemukan profil konsep-diri dan kematangan karir siswa Madrasah Aliyah di Bandar Lampung.

2. Menyusun model bimbingan perkembangan yang cocok untuk mengembangkan konsep-diri dan kematangan karir siswa Madrasah Aliyah di Bandar Lampung.
3. Mengetahui sejauh mana model bimbingan perkembangan tersebut efektif untuk mengembangkan konsep-diri; pemahaman diri, kesadaran diri, dan penghargaan diri siswa Madrasah Aliyah di Bandar Lampung.
4. Mengetahui sejauh mana model bimbingan perkembangan tersebut efektif untuk mengembangkan kematangan karir; kematangan sikap dan kematangan kompetensi siswa Madrasah Aliyah di Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Sasaran utama yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah ditemukannya model bimbingan perkembangan untuk pengembangan konsep-diri dan kematangan karir. Dengan berkembangnya konsep-diri diharapkan siswa tidak mengalami hambatan dalam menjalani karir di masa depan.

Model bimbingan perkembangan untuk pengembangan konsep-diri dan kematangan karir siswa pada akhirnya diorientasikan kepada (1) memperkenalkan kepada siswa bagaimana seharusnya mereka bersikap, bertingkah laku, serta kompetensi karir apa saja yang harus mereka miliki untuk kepentingan masa depan, (2) membantu siswa meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk pengembangan konsep-diri, membuat keputusan karir, membuat perencanaan karir, keterampilan tentang informasi jabatan dan pekerjaan serta memecahkan masalah karir.

Hasil penelitian tentang model bimbingan perkembangan untuk pengembangan konsep-diri dan kematangan karir siswa diharapkan bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini merupakan upaya pengkajian konseptual tentang model bimbingan perkembangan untuk pengembangan konsep-diri dan kematangan karir siswa. Di samping itu penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam rangka memperbaiki pandangan bahwa dalam bimbingan siswa tidak boleh semata-mata dipandang sebagai individu yang bermasalah sehingga pendekatan bimbingan dan konseling hanya bersifat kuratif. Tetapi siswa harus dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya konsep bimbingan harus dikembangkan secara komprehensif, sehingga siswa bisa dipahami secara lebih utuh.

2. Secara Praktis.

Penelitian diharapkan bermanfaat dalam rangka memperbaiki mutu bimbingan karir di Madrasah Aliyah. Artinya model bimbingan perkembangan ini pada akhirnya diharapkan bisa digunakan untuk mengembangkan konsep-diri dan kematangan karir siswa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman atau penafsiran yang berbeda tentang variabel penelitian, maka dijelaskan definisi operasional variabel penelitian.

1. Model Bimbingan perkembangan

Fungsi bimbingan pada dasarnya ada tiga, yaitu (1) fungsi pencegahan (*preventif*), (2) fungsi pemeliharaan dan perawatan (*curative*), dan (3) fungsi pengembangan (*developmental*). Model bimbingan yang dibahas dalam penelitian ini adalah model bimbingan yang berorientasi kepada bimbingan perkembangan. Model bimbingan perkembangan berorientasi kepada tahapan-tahapan serta tugas-tugas perkembangan siswa.

2. Konsep-diri (*Career Self-Concept*)

Konsep-diri merupakan pandangan dan perasaan yang bersifat biologis, psikologis dan sosial tentang diri, dan diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain (Brook, W. D., 1974: 40). Konsep-diri tidak hanya sebatas gambaran diri, tetapi juga penilaian terhadap apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan.

Konsep-diri dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu konsep-diri positif dan konsep-diri negatif. Indikator konsep-diri yang positif adalah (1) pemahaman diri, (2) kesadaran diri, (3) perasaan harga diri, (4) kompetensi, (5) kecukupan, (6) kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang tetapi pengalaman baru membuktikan salah, (7) tidak khawatir terhadap masa lalu dan masa yang akan datang, (8) kepercayaan diri dalam menanggulangi masalah sekalipun dihadapkan kepada kegagalan, (9) penerimaan diri yang sama harganya dengan orang lain dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain. Indikator konsep-diri yang negatif adalah (1) perasaan rendah diri, (2) perasaan tidak memadai, (3) kegagalan, (4) tidak berharga dan tidak aman.

Dalam penelitian ini konsep-diri yang diteliti adalah konsep-diri positif dengan sub variable pemahaman diri (*self-understanding*), kesadaran diri (*self-awareness*), dan penghargaan diri (*self-esteem*)

3. Kematangan Karir

Super (Winkel. 1997: 579) mengemukakan bahwa kematangan karir (*career maturity*) adalah keberhasilan seseorang menyelesaikan semua tugas perkembangan yang khas bagi tahap perkembangan tertentu.

Super (Samuel H. Osipow, 1983: 158) mengemukakan 'Career maturity is congruence between an individual's vocational behavior and the the expected vocational behavior at that stage'.

Kematangan karir yang dimaksudkan adalah kesesuaian tingkah laku karir siswa Madrasah Aliyah dengan tugas perkembangan vokasional yang secara psikologis dialami oleh siswa pada tahapan explorasi. Indikator yang digunakan untuk menentukan kematangan karir adalah indikator yang dikembangkan oleh Crites. Indikator tersebut mencakup dua dimensi, yaitu dimensi sikap dan dimensi pengetahuan. Kedua dimensi tersebut adalah Pertama, dimensi pengetahuan; (1) *Self-appraisal*, (2) *Occupational information*, (3) *Goal selection*, (4) *Planning*, (5) *Problem solving*. Kedua, dimensi sikap; (1) *Decisiveness*, (2) *Involvement*, (3) *Independence*, (4) *Orientation*, (5) *compromise*.

4. Siswa Madrasah Aliyah

Siswa Madrasah Aliyah adalah siswa yang menempuh jenjang pendidikan tingkat atas yang berada di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia

yang ada di Bandar Lampung. Siswa tersebut berusia antara 15-19 tahun sebelum memasuki perguruan tinggi atau dunia kerja.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan dasar bagi seorang peneliti untuk memahami sebuah persoalan. (Bodgan, R. 1983:32; Lincoln dan Guba, 1984: 47-69; Nasution, 1988: 25-29; Maleong, L. 1993: 33-34). Oleh sebab itu penelitian tentang model bimbingan perkembangan untuk pengembangan konsep-diri dan kematangan karir siswa berlandaskan kepada sejumlah asumsi.

1. Pendidikan bertujuan untuk menuntun peserta didik merealisasikan diri mereka secara optimal sesuai dengan harkat kemanusiaannya, menjadi manusia *kaffah*, bertaqwa, mencapai kesempurnaan (*insan kamil*) dan kebahagiaan hidup sesuai dengan *ridha* Allah SWT. (Djawad Dahlan, 1988). Di Indonesia, misi kebijakan pendidikan dituangkan dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3)

2. Bimbingan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan di Madrasah Aliyah. Layanan bimbingan diberikan kepada siswa baik secara individual maupun secara kelompok dan dilaksanakan dengan sistematis untuk mengembangkan dan merealisasikan berbagai potensi dan memecahkan masalah yang dihadapi,

mengambil keputusan secara mandiri seiring dengan perkembangan intelektual, emosional dan sosial, dan mempertautkan (menyesuaikan) kepentingan individual siswa dengan tuntutan sosial dalam lingkungan keluarga, madrasah maupun masyarakat, termasuk kemungkinan pekerjaan dan karir di masa depan (Rochman Natawidjaja, 1981). Berkaitan dengan ini Mathewson (1962: 141) mengemukakan

Guidance is the systematic, professional process of helping the individual through the educative and integrative procedures to gain a better understanding of his own characteristics dan potensialities and to relate himself more satisfactorily to social requirements and opportunities, in accord with social and moral value.

3. Bimbingan menjalankan sejumlah fungsi, yaitu fungsi pencegahan (*preventive*), fungsi perbaikan (*curative*) untuk memperbaiki kecenderungan perilaku yang mengganggu proses aktualisasi diri, serta keseluruhan potensi dan kemampuan yang dimiliki, bimbingan juga memiliki fungsi pengembangan (*developmental*). Sebagai fungsi pengembangan, Zeran dan Ricco (1962: 2) mengemukakan sebagai berikut

Guidance...is a process, developmental in nature, by which an individual is assisted to understand, acceptand utilize his abilities, aptitudes, and interests, and attitudinal patterns in relation to his aspiration. By doing this he may increasingly be come more capable of making free and wise choise as individual and as a member of a dynamic, expanding society.

4. Sebagai sebuah kegiatan yang berorientasi untuk pengembangan diri siswa, maka kegiatan bimbingan diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku siswa baik secara individual maupun kelompok dalam aspek kognitif dan afektif. Perubahan dalam arti perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir dan bersikap peserta didik yang diharapkan itu dapat tercapai melalui proses

belajar dan penciptaan kondisi secara sengaja, yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Asumsi ini sejalan dengan pandangan Bennett (1963:9) sebagai berikut.

One of the most significant development in the personnel or guidance point of view in recent years is the recognition that guidance is a learning process, for both the guidance worker and the individual, and that learning to both parties occurs through both interviews and group procedures

5. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada proses menjadikan individu agar lebih menyadari eksistensi diri secara baik dan menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan, kedayagunaan dan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Blocher (1974) mengemukakan bahwa bimbingan pengembangan bertujuan.

(1) helping individual fully aware of himself and the ways in which he is responding to the influences in his environment, (2) assists him to establish some personal meaning for his behavior and to develop and clarify a set of goal and values for future behavior, (3) maximizing human freedom, and, (4) maximizing human effectiveness.

6. Karir mengandung makna yang komprehensif, tidak hanya sekedar menggambarkan okupasi, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang seperti: (1) peran hidup (*life-role*), (2) lingkungan kehidupan (*life setting*) dan, (3) peristiwa kehidupan (*life events*).
7. Pemahaman tentang konsep-diri tentang karir (*vocational self-concept*) pada dasarnya merupakan bagian dari gambaran diri siswa. Gambaran diri yang vokasional berkembang selama pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif; perkembangan ini terjadi dengan cara melakukan observasi terhadap orang yang memegang jabatan tertentu, melalui identifikasi terhadap orang

dewasa yang sudah bekerja, melalui penghayatan terhadap pengalaman hidup. Dengan menyadari kesamaan dan perbedaan di antara diri sendiri dengan orang lain, akhirnya terbentuk gambaran diri yang vokasional.

8. Konsep-diri dapat mempengaruhi pilihan tingkah laku dan harapan-harapan dalam kehidupan. Konsep-diri yang positif dapat mengarahkan seseorang untuk memilih tingkah laku yang tepat dan membimbing mereka agar memiliki harapan-harapan yang realistis dalam kehidupan, sebaliknya konsep-diri yang negatif dapat mengarahkan siswa kepada pilihan tingkah laku yang bermasalah dan memunculkan harapan-harapan kehidupan yang tidak realistis.
9. Perkembangan karir dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal pada diri siswa sebagai individu maupun faktor external di luar diri siswa. Artinya perkembangan ini ikut dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, kondisi ekonomi dan kondisi geografis, status kesukuan, status jenis kelamin dan status kelompok sosial. Gabungan dari faktor-faktor tersebut itulah yang mempengaruhi nilai-nilai, sikap, pandangan, serta pengetahuan yang dikembangkan dan dimiliki oleh seseorang.

Shertzer dan Stone (1981) mengemukakan bahwa gabungan faktor psikologis, sosial, pendidikan, fisik, ekonomi dan kesempatan sama-sama membentuk jabatan seseorang. Edwin L Herr (1979:69) dalam konteks ini menegaskan sebagai berikut:

Career development influenced by various factors-psychological, sociological, cultural, economic-which, over time, result in effective of self career identity, decision-making ability and career maturity. Vocationalization has to do with those processes and factors that aid

or impede one's acquisition of value, knowledge, and skill leading to effective career behavior.

10. Perkembangan karir berlangsung secara bertahap dan terjadi pergeseran dalam preferensi, tahap-tahap perkembangan tersebut memunculkan sikap dan perilaku yang menyangkut keterlibatan dalam satu jabatan yang tampak dalam tugas perkembangan karir (*vocational developmental tasks*)
11. Masing-masing tahap perkembangan karir menunjukkan satu taraf dalam kematangan karir (*career maturity*). Super (Samuel H Sipow 1983: 175) mengemukakan 'Career maturity is congruence between an individual's vocational behavior and the the expected vocational behavior at that stage'. Kematangan karir terjadi pada seorang individu jika terdapat kesesuaian antara perilaku karir dengan pilihan karir pada rentang usia tertentu.

G. Metode Penelitian

Secara ringkas dikemukakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan perkembangan (*Research and Development*) Borg dan Gall (1989) mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan dapat didefinisikan sebagai process used to develop and validate educational product. Produk tidak hanya dalam bentuk buku tek, film instruksional, atau program komputer, melainkan juga metode pengembangan program-program pendidikan, termasuk di dalamnya kajian tentang bimbingan dan konseling.

Proses penelitian akan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap pertama: survey awal dan pengumpulan informasi, (2) tahap kedua: merancang model hipotetik, (3) tahap ketiga: pengembangan model hipotetik, (4) tahap keempat: uji lapangan terbatas dan revisi model (teruji I), (5) tahap kelima: uji

lapangan utama dan revisi model (uji empirik), (6) tahap keenam: penetapan model akhir, (7) tahap ketujuh: desiminasi dan distribusi.

